

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan penelitian kualitatif. Ini menyiratkan bahwa informasi yang dikumpulkan berasal dari catatan pribadi, catatan lapangan, memorandum, wawancara, drama televisi, dan film daripada angka. Oleh karena itu, memahami fenomena yang dihadapi oleh informan penelitian, termasuk perilaku, tindakan, persepsi, dan kejadian lainnya, adalah tujuan dari penelitian ini. Serta secara deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata, menggunakan berbagai metodologi ilmiah. (Moleong, 2014).

Menurut Prof. Dr. Sugiyono Karena popularitasnya belakangan ini, metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode baru. Selain itu, istilah metode postpositivistik mengacu pada fondasinya dalam postpositivisme. Strategi ini disebut juga teknik artistik karena prosedur penelitiannya lebih artistik (kurang bercorak). Karena temuan studi terutama difokuskan pada interpretasi data lapangan yang diperoleh, maka disebut juga dengan teknik interpretatif. (Sugiyono, 2014).

Mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang realitas sosial dari perspektif para informan adalah tujuan dari penelitian kualitatif. Pengetahuan ini tidak ditentukan sebelumnya; sebaliknya, ini muncul sebagai hasil dari analisis realitas sosial yang ingin dipahami oleh penelitian ini. Kesimpulan dibuat mengenai fakta-fakta berdasarkan penelitian ini dalam bentuk pemahaman abstrak yang mencakup segalanya. Wawancara demikian dilakukan oleh peneliti untuk penelitian ini kepada informan secara mendalam untuk dapat memahami bagaimana pemahaman informan yang kemudian hasilnya akan di deskripsikan melalui bentuk kata-kata. (Maemanah, 2017).

Dalam membuat sebuah penelitian tentunya perlu memperhatikan penggunaan paradigma dalam penelitian tersebut. Secara umum, Paradigma adalah sistem asumsi, teori, konsep, sikap, dan praktik yang digunakan oleh

komunitas untuk memahami realitas, khususnya di bidang ilmiah. (Prawiro, 2019). Menurut John W. Creswell Paradigma penelitian membantu dalam memahami fenomena yang diteliti, apakah dikaitkan dengan prasangka tentang bagaimana melihat subjek penelitian, dan bagaimana proses penelitian dilakukan. (Creswell, 2014). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah paradigma sering mengacu pada proses berpikir manusia atau metode pemecahan masalah.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Salah satu pandangan dalam tradisi sosiokultural adalah konstruktivisme. Menurut paradigma ini, bagaimana kita berbicara tentang item, bahasa yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan pemikiran kita, dan bagaimana pengelompokan sosial menyesuaikan diri dengan pengalaman bersama mereka semua berdampak pada bagaimana objek menjadi teridentifikasi. Kehadiran simbol atau bahasa menjadi penting ketika realitas diciptakan. Ketika kelompok yang berbeda dengan identitas, makna, minat, dan pengalaman yang berbeda berjuang untuk mengekspresikan diri mereka, mereka membantu membentuk realitas secara simbolis. (Destalia, 2019).

Paradigma konstruktivisme digunakan oleh peneliti karena menghasilkan temuan dari sumber atau informan yang berupa konstruksi atau realitas yang terjadi pada orang tertentu tanpa mengubah hasil yang terjadi. (Simatupang, 2021). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena ingin mengetahui bagaimana sudut pandang narasumber atau informan terkait dengan pemaknaan pesan bagi khalayak penonton terhadap tindakan diskriminasi yang diterima oleh penyandang spektrum autisme dalam drama "*Extraordinary Attorney Woo*" sehingga nantinya akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda dari setiap individu.

3.2. Metode Penelitian

Pendekatan analisis penerimaan model encoding dan decoding Stuart Hall diterapkan dalam penyelidikan ini. Analisis resepsi adalah "pendekatan kulturalis"

di mana individu menggunakan pengalaman mereka sendiri untuk menegosiasikan makna media. Dengan kata lain, khalayak membangun pesan media berdasarkan pengalaman pribadi mereka sendiri. Persepsi audiens terhadap sebuah karya atau karya media menjadi fokus teori resepsi ini; Persepsi publik terhadap sebuah karya bisa saja berubah.

Menurut Stuart Hall ada tiga posisi dimana khalayak melakukan decoding pesan :

1. *Dominan Hegemonic Position*

Menurut Stuart Hall, hegemoni dominan terjadi ketika media menyampaikan pesan dan publik menerimanya. Secara kebetulan, publik menyukai apa yang digambarkan media. Agar khalayak mampu memahami pesan secara utuh seperti yang dimaksudkan oleh pencipta. Dengan kata lain, publik benar-benar dapat menerima gagasan atau pesan yang telah diproduksi dan disebarluaskan oleh media.

2. *Negotiated Reading*

Dalam posisi ini, khalayak akan menerima ideologi yang berlaku namun menolak penerapannya dalam beberapa keadaan. Menurut Stuart Hall, khalayak pada prinsipnya akan menerima ideologi tetapi menolak penerapannya jika ada perbedaan budaya. Sehingga jika ada pesan atau informasi yang disajikan tidak sesuai dengan pandangan audiens, mereka akan menolaknya.

3. *Opositional Position*

Dalam posisi oposisi ini, khalayak menolak pemaknaan yang ditampilkan oleh media dan mengganti maknanya sendiri sesuai dengan opininya terhadap isi media. Khalayak dalam hal ini menolak makna pesan yang dibuat dan disebar oleh media secara mentah-mentah.(Fauzi, 2019).

Menurut Fiske, kajian tentang khalayak mendapat manfaat dari penggunaan teori analisis resepsi. Mereka justru ingin agar pemirsa diakui sebagai pelaku budaya yang mampu menciptakan makna dari berbagai wacana konten yang disediakan media, bukan hanya sebagai konsumen pasif materi. (Fauzi, 2019).

Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif dalam penelitian ini dengan analisis resepsi karena ingin mengetahui pemahaman seseorang dalam memaknai suatu objek akan diteliti yaitu pemaknaan diskriminasi kerja tokoh penyandang spektrum autisme di serial drama korea oleh pekerja. Peneliti menganalisis melalui kajian resepsi yang berfokus pada pemaknaan informan dengan menonton drama “*Extraordinary Attorney Woo*” terkait diskriminasi terhadap penyandang spektrum autisme kepada para pekerja sehingga dapat menghasilkan respon yang sesuai dengan pemaknaannya.

3.3. Informan

Orang yang memiliki pengetahuan tentang objek penelitian dikenal sebagai informan atau sumber penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah orang-orang yang peneliti wawancarai secara langsung. Dalam penelitian ini informan dipilih dengan teknik *purposive sample*, dan mereka dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan tertentu yang menguasai subjek penyelidikan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode pemilihan informan yang disebut *purposive sampling*. Sugiyono mendefinisikan “*purposive sampling*” sebagai teknik pemilihan sampel dari sumber data dengan tetap memperhatikan sejumlah variabel yang berbeda. Lebih mudah bagi peneliti untuk menganalisis item atau situasi sosial yang diselidiki ketika terdapat faktor-faktor unik, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diantisipasi. (Ukun, 2017).

Purposive sampling digunakan untuk mendapatkan data yang akurat melalui wawancara dengan berbagai informan yang dianggap ahli tentang subjek yang diteliti dan yang memenuhi persyaratan penelitian. Untuk mempercepat pengolahan data, peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memilih kriteria informan yang bervariasi dan dianggap menguasai serta mengetahui objek penelitian ini. Peneliti memilih beberapa informan yang akan dijadikan narasumber untuk dilakukan wawancara dengan kriteria informan sebagai berikut :

1. Berusia 18 tahun keatas
2. Menonton drama “*Extraordinary Attorney Woo*” episode 1-16
3. Pekerja

Kriteria yang dipilih akan menjadi rujukan bagi peneliti untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dibuat. Terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan beberapa kriteria informan diatas, yaitu : Pertama, merupakan responden yang sudah bekerja. Alasan memilih responden yang sudah bekerja adalah karena penelitian ini akan menganalisis tindakan diskriminasi yang diterima oleh penyandang spektrum autisme di tempat kerja sehingga tentunya akan membutuhkan bagaimana pemahaman dan pemaknaan dari segi penonton yang sudah bekerja. Kedua, usia. Alasan peneliti memilih informan dengan rentang usia 18 tahun keatas adalah karena siapa pun yang berusia di bawah 18 tahun dianggap sebagai anak, menurut Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menetapkan usia minimum untuk bekerja adalah 18 tahun. Ketiga, menonton drama “*Extraordinary Attorney Woo*”, dari episode 1-16 untuk melihat bagaimana pemaknaan khalayak terkait adegan diskriminasi yang ada pada drama tersebut. Dibawah ini merupakan beberapa contoh gambar adegan diskriminasi yang ada pada drama.



Gambar 3.1. Contoh adegan scene drama “*Extraordinary Attorney Woo*” (Netflix)

Tabel 3.1 Tabel Informan

Informan	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Hanny Hasyifa	28 Tahun	Karyawan Swasta
2	Dira Angraini	22 Tahun	Karyawan Swasta
3	Halima Tussadiyah	25 Tahun	Apoteker
4	Dhini Safira	22 Tahun	Barista

Tabel diatas merupakan data diri dari keempat informan yang akan menjadi responden dalam penelitian ini. Dalam mendapatkan informan, peneliti melakukan beberapa strategi yaitu dengan membuat poster berisikan informasi yang peneliti butuhkan lalu disebarluaskan melalui instagram pribadi peneliti. Peneliti juga mencari informan melalui twitter dengan menggunakan hastag #DramaExtraordinaryAttorney untuk memudahkan pencarian kriteria responden yang sudah menonton drama serial tersebut.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh informasi dari hasil wawancara, baik yang terorganisir maupun tidak, untuk digunakan dalam penelitian atau penulisan laporan. Contoh teknik pengumpulan data antara lain pendokumentasian, pencatatan, dan perekaman. (Cresswell, 2013). Selain itu, ketika pendekatan penelitian menggunakan metode yang membutuhkan validasi, teknik pengumpulan data juga dapat dipahami sebagai proses pengukuran, pengumpulan, dan analisis yang tepat. Peneliti dapat menentukan apakah hipotesis saat ini konsisten dengan kenyataan dengan mengumpulkan fakta. (Karyono, 2022).

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (In Depth Interview) untuk memperkuat informasi. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, dua kategori data kualitatif, Sementara data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada, data primer adalah informasi yang dikumpulkan peneliti secara independen. Kedua data tersebut berupa kata-kata, kalimat, pernyataan, dan gambar yang dikumpulkan oleh peneliti saat melakukan studi lapangan dan studi literatur. Berikut merupakan teknik dalam pengumpulan data :

1. **Data Primer**

Sugiyono (2017; 193) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang telah dikumpulkan langsung dari orang-orang, termasuk hasil wawancara atau tanggapan kuesioner yang sering diisi oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer berasal dari wawancara mendalam dengan sejumlah responden yang memenuhi syarat sebagai informan.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi verbal melalui sesi tanya jawab dengan sejumlah informan yang dapat memberikan pernyataan langsung dari informan. Selama proses wawancara mendalam, beberapa informan diberikan gagasan utama atau kerangka kerja yang sama dan garis besar pertanyaan yang sama.

Peneliti harus melakukan beberapa persiapan sebelum memulai proses wawancara, antara lain menyiapkan daftar pertanyaan, menyiapkan alat perekam untuk mengecek ulang data atau informasi yang mungkin muncul saat wawancara tetapi peneliti tidak sempat mencatatnya, dan menyiapkan catatan untuk merekam informasi dari hasil wawancara. Peneliti dan informan membangun lingkungan yang tenang selama proses wawancara untuk wawancara mendalam sehingga informasi yang diperoleh lebih komprehensif.

2. **Data Sekunder**

Sugiyono (2017; 193) mendefinisikan sumber data sekunder sebagai sumber yang tidak menawarkan data penelitian secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sumber data penelitian diperoleh secara tidak langsung atau melalui media antara seperti buku, jurnal, atau artikel baik yang disediakan untuk umum maupun tidak. (Hakim, 2022).

Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh adalah dengan mengamati data-data berupa kajian literatur, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan pemaknaan khalayak penonton terkait diskriminasi terhadap penyandang spektrum autisme dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*” sebagai data pendukung dari hasil wawancara dengan informan.

3.5. Metode Pengujian Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai pengujian data yang telah didapatkan yang nantinya diperlukan sebagai salah satu kredibilitas dari data-data tersebut. Maka metode pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode *confirmability* (kepastian). Jika lebih banyak orang setuju dengan temuan penelitian, penelitian dapat dianggap objektif. Menguji temuan penelitian yang dikaitkan dengan hasil metode yang telah digunakan dikenal sebagai penelitian konfirmasi. Penelitian memenuhi persyaratan *confirmability* jika temuan adalah fungsi dari metodologi yang digunakan. (Ridho, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya peneliti akan mengkaji kualitas dan kebenaran sumber data yang bersumber dari temuan wawancara narasumber yang menjadi sumber informasi utama penelitian ini. Maka dari itu akan dilakukan dengan melihat apakah adanya kesamaan atau perbedaan yang didapat melalui wawancara informan. Selain itu hasil yang telah didapatkan selanjutnya akan ditanyakan atau konfirmasi kembali kepada informan yang menjadi sumber data pada penelitian ini.

3.6. Metode Analisa Data

Pengumpulan data secara metodis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Menurut (Sugiyono, 2014), dengan cara mengkategorikan dan mendeskripsikan data ke dalam unit-unit, mensintesis dan menyusunnya ke dalam pola, serta memilih mana yang signifikan dan mana yang signifikan akan dipelajari untuk menarik kesimpulan yang sederhana untuk diri sendiri dan orang lain untuk memahami. Akibatnya, menghasilkan data berkualitas tinggi memerlukan beberapa fase analisis, diantaranya :

1. Pengumpulan Data

Langkah awal bagi peneliti adalah mengumpulkan informasi berdasarkan pertanyaan atau masalah yang telah ditetapkan sebelumnya melalui observasi, wawancara, dan pemeriksaan dokumen.

2. **Reduksi dan Kategorisasi Data**

Reduksi data merupakan tugas selanjutnya yang harus dilakukan peneliti setelah pengumpulan data. Menurut Miles, reduksi data adalah sejenis proses seleksi yang menitikberatkan pada reduksi, abstraksi, dan konversi data mentah yang berasal dari data lapangan.. Setelah reduksi, peneliti harus mengklasifikasikan data sesuai dengan persyaratan. Data dapat dikategorikan, misalnya berdasarkan tanggal, jenis kelamin, kualitas informan, atau lokasi informan.

3. **Penampilan Data**

Setelah reduksi dan kategorisasi data, data harus disajikan atau dibuat terlihat. Miles mengklaim itu adalah studi tentang baris dan kolom metrik yang dibuat untuk data kualitatif. Berdasarkan layout ini, peneliti dapat menentukan jenis dan struktur data yang dimasukkan ke dalam metric grid. Data dapat ditampilkan menggunakan narasi, grafik, flow chat, dan format lainnya.

4. **Penarikan Kesimpulan**

Membuat asumsi adalah hal terakhir yang harus dilakukan. Secara umum, kesimpulan harus mengandung temuan penelitian yang signifikan. Selain itu, kesimpulan harus diungkapkan dalam bahasa yang jelas dan ramah pembaca.. (Medcom, 2022).

Pada umumnya, penelitian kualitatif menggunakan langkah-langkah khusus dalam melakukan analisis data, sebagai berikut :

1. ***Open Coding.***

Sebagaimana dinyatakan dalam (Vollstedt & Rezat, 2019) dan (Strauss & Corbin, 2007), open coding adalah metode untuk mensegmentasi, mengevaluasi, mengkontraskan, memahami, dan mengklasifikasikan data. Melalui proses *open coding* ini nantinya peneliti akan mulai mengangkat beberapa tema atau kategori ke permukaan data yang berlimpah.

2. ***Axial Coding***

Menurut (Charmaz, 2006) dalam (Yukhymenko et al., 2014) *axial coding* adalah proses pengelompokan data ke dalam kategori dan subkategori, kemudian menyusun ulang data agar sesuai dengan analisis baru.

3. *Selective Coding*.

Selective Coding, menurut (Strauss & Corbin, 2007) dalam (Vollstedt & Rezat, 2019), adalah cara menghubungkan kategori tambahan yang masih memerlukan perbaikan sebelum dimasukkan dengan benar ke dalam kalimat.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, maka langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan ketiga tahapan coding yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Ketiga tahapan coding ini sangat penting untuk mencapai tujuan dalam sebuah penelitian. Dimana nantinya pada tahapan pertama yaitu *open coding*, ide dan teori yang digunakan dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengklasifikasikan temuan wawancara informan.

Pada tahapan kedua yaitu *axial coding*, peneliti akan menggambarkan atau menjabarkan semua hasil *open coding* yang berasal dari informan. Selanjutnya pada tahapan ketiga atau terakhir yaitu *selective coding*, peneliti akan membuat narasi yang didalamnya terdapat kategorisasi dari konsep yang digunakan yang nantinya akan dikaitkan dengan hasil wawancara dengan teori serta membuat interpretasi data yang digunakan pada penelitian ini.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada tindakan diskriminasi yang dialami oleh Woo Young Woo saja atau tokoh utama perempuan yang menyandang spektrum autisme dalam drama "*Extraordinary Attorney Woo*". Selain itu informan pada penelitian ini terbatas hanya pada perempuan milenial di generasi usia 20 tahunan. Dan masih banyak dinamika lain yang terjadi dalam drama serial ini serta masih banyak kejadian, tokoh serta isu masalah lain yang dapat diteliti. Selain itu keterbatasan lain pada penelitian ini terletak pada kriteria responden yang hanya berfokus pada pekerja yang bekerja di sektor formal.